

**PENGASUHAN KELUARGA NAHDLIYIN DALAM PENDAMPINGAN
PERILAKU BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**



**Oleh:
Roy Bagaskara, S. Pd
18200010171**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2020**

**PENGASUHAN KELUARGA NAHDLIYIN DALAM PENDAMPINGAN
PERILAKU BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**



**Oleh:
Roy Bagaskara, S. Pd
18200010171**

TESIS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roy Bagaskara, S. Pd.
NIM : 18200010171
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 November 2020

Saya yang menyatakan,



Roy Bagaskara, S.Pd.

NIM: 18200010171

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roy Bagaskara, S.Pd.
NIM : 18200010171
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 November 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

IF21CDAH717714187

6000
ENAM RIBU RUPIAH

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Roy Bagaskara, S.Pd.
NIM: 18200010171



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-480/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PENGASUHAN KELUARGA NAHDLIYIN DALAM PENDAMPINGAN PERILAKU BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROY BAGASKARA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010171
Telah diujikan pada : Jumat, 27 November 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

 Penguji II
Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED
Valid ID: 5fd74cfd8c2b5

 Penguji III
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED
Valid ID: 5fd7435b12895

 Yogyakarta, 27 November 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED
Valid ID: 5fd74a08258e

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGASUHAN KELUARGA NAHDLIYIN DALAM PENDAMPINGAN PERILAKU BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Yang ditulis oleh:

Nama : Roy Bagaskara, S. Pd.
NIM : 18200010171
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Arts.

Wassalamu'alaikumwr, wb.

Yogyakarta, 06 November 2020

Pembimbing



Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

MOTTO

“Mulailah Bekerja Keras, Bergairah, dan Mencintai Profesimu”

Roy Bagaskara



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Roy Bagaskara. Nim 18200010171. Pengasuhan Keluarga Nahdliyin dalam Pendampingan Perilaku Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. Tesis. Yogyakarta: Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.

Dalam proses pengasuhan selama pandemi Covid-19, warga *Nahdliyin* memiliki peranan penting dalam memberikan pendampingan belajar bagi siswa. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh siswa lebih-lebih di daerah terpencil. Hal ini menuntut orang tua mengambil peran penting di dalam proses belajar, yang sebelumnya semua proses belajar mengajar diserahkan kepada pihak sekolah. Saat ini mau tidak mau mereka harus mengambil peran nyata. Berdasarkan hal tersebut ada dua rumusan masalah. Pertama pengasuhan keluarga *Nahdliyin* dalam pendampingan perilaku belajar siswa di MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser selama pandemi Covid-19. Kedua, apa yang menjadi faktor penghambat dan pendorong pengasuhan keluarga nahdliyin selama pandemi covid-19. Ketiga, bentuk-bentuk perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser selama pandemi Covid-19.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Adapun metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa komponen pengasuhan orang tua dalam pendampingan perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad adalah adanya upaya memenuhi kebutuhan anak, upaya memberikan bimbingan dan nasihat, dan upaya memberikan pengawasan selama proses pembelajaran. Ungkapan *Sak Sewajarn Dendek Berlebihan* (yang sewajarnya jangan berlebihan), *Pacu-pacu, Solah, Seneng* (baik-baik, bagus, dan bahagia), dan *endeng dirik, solah mut gawek solah mut dait* (sadari diri, baik yang dikerjakan baik pula yang didapatkan), merupakan konsep yang muncul dalam pengasuhan dalam keluarga Nahdliyin. Sedangkan perilaku belajar yang muncul selama proses belajar dari rumah yang meliputi kebiasaan belajar, keaktifan belajar, dan upaya memahami pelajaran jarak jauh adalah adanya kebiasaan membaca, menonton video, membuat rangkuman, mengulang-ulang belajar, dan mengerjakan tugas.

Kata Kunci: Pengasuhan, Perilaku Belajar, *Nahdliyin*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	bā'	dilambangkan	be
ت	tā'	b	te
ث	šā'	t	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	š	je
ح	ḥā'	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	ḥ	ka dan ha
د	dāl	kh	de
ذ	zāl	d	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	z	er
ز	zai	r	zet
س	sīn	z	es
ش	syīn	s	es dan ye

س	ṣād	sy	es (dengan titik di bawah)
ذ	ḏād	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ḏ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	z	koma terbalik di atas
غ	gain	'	ge
ف	fā'	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	`	ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

—	Fathah	ditulis	<i>A</i>
—	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
—	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذکر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
------------------	---------	----------

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-samā’</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

J. Pengecualian

System transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur’an, Hadis, Mazhab, Syariat, Lafaz.

2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab.
3. Namun pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan Nama Allah SWT serta atas nikmat, rahmat dan karunia dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Peneliti juga tidak lupa akan motivasi, bimbingan, dan dorongan yang datang dari berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini, maka dengan bangga peneliti mengucapkan rasa terima kasih banyak kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memimpin sehingga terciptanya iklim akademik yang kondusif bagi seluruh mahasiswa.
2. Kaprodi Magister *Interdisipliner Islamic Studies* yang telah memberikan pengarahan tema penelitian tesis ini.
3. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan masukan positif selama penelitian ini berlangsung hingga terselesainya penelitian tesis ini.
4. Seluruh Dosen serta segenap karyawan yang telah memberikan pelayanan akademik secara optimal.
5. Inaqku tercinta, Sumiati yang selalu berdo'a dan memberikan motivasi tiada henti, serta sanak keluarga yang tiada henti memberikan dukungan dan do'a.

6. Teman-teman seperjuangan KAPAS TASTURA, DINGDAM KOS sebagai tempat *sharing* yang tidak bosan-bosannya saling memberikan motivasi.

Akhirnya dengan terselesaikannya penyusunan tesis ini, peneliti selalu panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Besar harapan peneliti supaya kelak hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi rujukan bagi para orang tua untuk lebih meningkatkan pengasuhan yang baik kepada putra-putrinya.

Nusa Tenggara Barat, 06 Novemver 2020

Peneliti

Roy Bagaskara, S. Pd.
NIM. 18200010171



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I : Pendahuluan.....	1
A. Latar Beakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian	45
G. Sistematika Pembahasan.....	53
BAB II : Pengasuhan Keluarga <i>Nahdliyin</i> dalam pendampingan Perilaku Belajar Siswa MTs di Masa Pandemi Covid-19.....	54

A.	Deskripsi Umum Subjek Penelitian di Dusun Lenser Desa Kuta Lombok Tengah	54
1.	Keluarga Es.....	55
2.	Keluarga Ca.....	55
3.	Keluarga Rz.....	56
B.	Hasil Penelitian Pengasuhan Keluarga <i>Nahdliyin</i> dalam Pendampingan Perilaku Belajar Selama Pandemi Covid-19.....	57
1.	Konsep Pengasuhan dalam Memenuhi Kebutuhan Anak: “ <i>Sak Sewajarn Dendek Berlebihan</i> ”	60
2.	Konsep Pengasuhan dalam Membimbing Anak: “ <i>Pacu-pacu, Solah, Seneng</i> ”	65
3.	konsep Pengasuhan dalam Mengawasi Anak: “ <i>endeng dirik, solah mut gawek solah mut dait</i> ”	74
C.	Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Pengasuhan Selama Pandemi Covid-19	79
D.	Analisis Data Temuan.....	82
BAB III : Bentuk-Bentuk Perilaku Belajar Siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser		90
A.	Pendahuluan.....	90
B.	Perilaku Belajar Siswa di MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser.....	91
1.	Kebiasaan Selama Belajar di Rumah.....	91
2.	Keaktifan Siswa dalam Belajar.....	95
3.	Pemahaman Siswa Belajar dari Rumah.....	98
C.	Analisis data temuan	99
BAB IV Penutup.....		105
a.	Kesimpulan.....	105
b.	Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA		

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan Virus SARS CoV-2 atau yang disebut Covid-19 awalnya teridentifikasi di China tepatnya di Kota Wuhan. Covid-19 merupakan wabah yang sangat memperhatikan bagi seluruh penduduk dunia. Sebagaimana terhitung per 26 Mei 2020 Covid-19 telah menginfeksi 5.623.503 jiwa dengan total kematian 348.760 jiwa dan jumlah korban yang sembuh 2.393.551 di 213 negara. Penyebaran Virus Covid-19 di Indonesia teridentifikasi pertama kali pada tanggal 02 Maret 2020, informasi ini diumumkan langsung oleh Presiden Indonesia yaitu Joko Widodo. Saat ini telah menginfeksi 23.165 jiwa dengan jumlah korban yang meninggal 1.418 jiwa, sedangkan jumlah korban yang sembuh 5.877 jiwa.¹ Covid-19 telah menciptakan kondisi buruk bagi kehidupan manusia. Mulai dari kesehatan, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Negara-negara yang terdampak telah menutup sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai ke tingkat Universitas. Indonesia mau tidak mau harus membuat keputusan pahit untuk meliburkan sekolah demi mengurangi kontak fisik dan mobilitas masyarakat secara masif. Lebih dari 370 juta anak-anak dan remaja tidak melakukan aktifitas belajar di sekolah disebabkan penutupan sementara. Hal ini sebagai upaya untuk memutus gerak penyebaran Covid-19.

¹“Data Sebaran”, dalam (<https://covid19.go.id/>) diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

Untuk melanjutkan proses pembelajaran agar tidak berhenti akibat Covid-19, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disiase (Covid-19). Pada nomor kedua bahwa belajar dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.²

Selama pelaksanaanya dalam kurun beberapa bulan, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh para siswa. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Linda Handayani, menyebutkan bahwa siswa mendapatkan kesulitan dalam belajar secara online di masa krisis pandemi Covid-19. Seperti ketidak stabilan jaringan internet yang ada di rumah. Sehingga menyebabkan keterlambatan dalam mengikuti kelas, bahan ajar tidak serempak diterima oleh siswa, dan keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Kemudian permasalahan yang sering muncul adalah interkasi sepihak ketika belajar yang disebabkan konten materi yang diberikan tidak akurat sehingga siswa sulit untuk memahami materi pelajaran. Inilah yang menyebabkan interkasi sepihak antara guru dengan siswa. Dan keluhan terkahir yang sering muncul selama proses belajar secara daring adalah hilangnya konsentrasi selama belajar dalam jangka waktu yang

² Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disiase (Covid-19).

lama.³ Disamping itu siswa mendapatkan permasalahan yang menjurus kepada psikologis siswa sendiri. Berdasarkan penelitian Nurkholis, bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan dampak psikologis bagi para siswa. Kondisi ini memungkinkan mereka akan mengalami trauma psikologis, hingga terjadinya demotivasi belajar bagi siswa. Selain itu demotivasi belajar juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan sebagian guru dalam mengaplikasikan pembelajaran secara daring. Sehingga banyak siswa mulai merasa tertekan dengan banyaknya pemberian tugas yang diberikan oleh guru.⁴

Pada umumnya masyarakat Indonesia baik yang keberadaannya di kota maupun di desa merasakan dampak yang luar biasa. Bagi orang tua proses pembelajaran dari rumah adalah kejutan besar yang diakibatkan sangat sedikitnya pengetahuan bagaimana memberikan pembelajaran pada anak-anaknya.⁵ Kemudian pada siswa sendiri, seperti sekolah menengah banyak respon yang kurang baik terhadap pembelajaran secara daring, yang disebabkan karena keterbatasan kuota, jenuh memegang gadget, bimbingan yang kurang dari guru, tidak bisa berjumpa dengan teman, tidak dapat berdiskusi di dalam kelas, susah

³ Linda handayani, “Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus”, jurnal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR), Vol. 1 No. 2, (Juli, 2020), 15-23

⁴ Nurkholis, “Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah,” *Jurnal PGSD* 6, No. 1 (Mei 12, 2020), 39–49.

⁵ Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, No. 5 (April 14, 2020), 395–402.

dalam menerima materi dan banyaknya tugas yang diberikan.⁶ Sehingga aktifitas belajar di kalangan siswa menengah sangat terganggu dengan adanya kebijakan belajar jarak jauh, lebih-lebih pada siswa menengah pertama yang masih dalam fase remaja.

Pada fase remaja ini siswa sering memunculkan perasaan-perasaan negatif, ingin lepas dari orang tua, menentang lingkungan, gelisah, dan pesimistis.⁷ Permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan yang sangat besar bagi orang tua menghadapi dua problem yang hadir secara bersamaan yang disebabkan oleh Covid-19. Di satu sisi orang tua menghadapi kehidupan remaja, dan di sisi lain berupaya menjadi pendamping bagi anak supaya tetap memiliki perilaku belajar layaknya perilaku belajar sebelum datangnya Covid-19.

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Peran orang tua dapat diterapkan dalam pendampingan perilaku belajar seperti memenuhi kebutuhan belajar, membimbing, dan memberikan motivasi bagi proses belajar anak. Orang tua harus menanamkan disiplin diri bagi siswa yang dalam fase remaja selama pandemi untuk kegiatan belajar. Maka menjadi hal yang sangat penting bagi orang tua mengetahui pengasuhan yang baik untuk diterapkan dalam proses pendampingan ketika belajar dari rumah. Proses pengasuhan merupakan upaya interaksi yang dilaksanakan orang tua dengan anak. Dalam proses interaksi,

⁶ Haris Nursyah Arifin, "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan," *Widya Balina* 5, No. 9 (Juni 22, 2020), 1–12.

⁷ Riryng Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *JURNAL REFORMA* 2, no. 1 (Desember 1, 2017).

terdiri dari langkah orang tua memenuhi kebutuhan anak, membimbing, menasehati, dan memberikan perlindungan bagi anak. Hal ini dilakukan supaya anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai agama dan norma yang ada di lingkungan masyarakat.⁸ Orang tua pada dasarnya memiliki peran dalam memberikan pendidikan informal, seperti pendidikan agama. Namun fungsinya menjadi bertambah yaitu sebagai pendamping pendidikan formal di rumah. Selama ini peran orang tua lebih menonjol, dalam pengasuhan dalam ranah fisik, sementara pendidikan formal sebagai stimulus kognitif ditugaskan kepada pihak kedua yaitu sekolah. Akan tetapi sejak pandemi Covid-19 orang tua mengambil kedua peranan tersebut.⁹

Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu Provinsi yang terdampak Covid-19 dengan jumlah kasus positif di urutan ke-enam dari 34 Provinsi di Indonesia. Hal ini menandakan angka kesadaran masyarakat tentang Covid-19 masih sangat kurang. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh siswa lebih-lebih di daerah terpencil. Hal ini menuntut orang tua mengambil peran penting dalam pendampingan belajar, yang sebelumnya semua proses belajar mengajar diserahkan kepada pihak sekolah. kemudian mau tidak mau orang tua harus mengambil peran dalam bentuk tindakan nyata.

⁸Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 1 (Agustus 12, 2019), 150–167.

⁹Euis Kurniati. dkk, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (Mei 31, 2020), 241-256..

Sebagai penduduk mayoritas Muslim, masyarakat NTB pada hakikatnya berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup. Masyarakat Muslim meyakini apa yang dilakukan dalam kehidupan harus selaras dengan ajaran agama Islam, termasuk dalam hal pengasuhan. Organisasi dan tradisi keagamaan orang tua mempunyai pengaruh dalam bentuk pengasuhan terhadap anak, karena pada dasarnya orang tua menginginkan perkembangan anak sesuai dengan organisasi yang diikutinya.¹⁰ Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa orang tua dapat menumbuhkan nilai-nilai kebatinan sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa raga anak.¹¹

Nahdhatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi yang mampu eksis sampai ke daerah pedesaan, NU memiliki ajaran yang bersifat tradisional, sehingga mudah untuk diterima oleh masyarakat pedesaan. Saat ini masyarakat NU atau *Nahdliyin*¹² dihadapkan dengan pandemi Covid-19, sehingga dituntut untuk mengambil peran untuk keberlangsungan proses pendidikan. Dalam proses pengasuhan selama pandemi Covid-19, warga *Nahdliyin* memiliki peranan penting dalam memberikan pendampingan belajar bagi anak.

¹⁰Mervyn Ronald Petro et. dkk, "The Effect of Religion on Parenting in Order to Guide Parents in the Way They Parent: A Systematic Review," *Journal of Spirituality in Mental Health* 20, No. 2 (April 3, 2018), 114–139.

¹¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter* (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), 10.

¹² *Nahdliyin* adalah sebutan bagi warga Nahdatul Ulama, warga NU ada dua macam seperti yang diungkapkan oleh KH. Maimoen Zubair yang dikutip dari situs Nuonline.com. Ia mengungkapkan bahwa warga NU ada dua macam, ada anggota alami dan ada anggota organisasi. Anggota organisasi yaitu yang tercatat menjadi anggota, sedangkan yang alami adalah mereka yang mengikuti para ulama-ulama Nahdatul Ulama. (<https://www.nu.or.id/post/read/75128/siapa-nahdliyin-ini-jawaban-kh-maimoen-zubair/dikases> pada tanggal 12 agustus 2020).

Yayasan Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser merupakan Yayasan Nahdatul Ulama yang berada di daerah wisata Pantai Kuta, tepatnya di Dusun Lenser Desa Kuta Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Keberadaannya di gerbang masuk kawasan wisata Pantai Kuta, diharapkan sebagai satu-satunya wadah tempat mencetak generasi bangsa yang cerdas dan islami. Kehadiran Covid-19 memaksa para siswa harus belajar dari rumah. Salah satu tenaga pendidik di Yayasan Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser mengungkapkan:

“Banyak sekali kendala yang kami hadapi ketika belajar secara daring. Melihat kondisi anak-anak yang memiliki problem yang beragam, kami sebagai guru kewalahan untuk mengakali itu semua. Mau tidak mau kita harus hadapi bersama baik berkerja sama dengan orang tua siswa masing-masing. Kamipun meminta anak-anak untuk mengumpulkan nomor whatshaap untuk dibuatkan groub belajar.”¹³

Ada alasan utama yang mendasari penelitian ini penting untuk dilakukan. Bahwa Virus Covid-19 menciptakan masalah baru di kalangan siswa yang memasuki fase remaja yang syarat dengan kompleksitas masalah perkembangan psikologis yang berkaitan dengan perilaku belajar, yang memaksa orang tua harus memperhatikan pengasuhan yang tepat. Tesis ini mengkaji lebih mendalam tentang gambaran pengasuhan siswa dalam keluarga *Nahdliyin* yang berkaitan dengan perilaku belajar selama pandemi Covid-19.

¹³ Wawancara dengan Edi Hartono pada hari senin, 06 Juli 2020, Jam 10:20 WITA, di MTs Nurul Ijtihad Dusun Lenser

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana pengasuhan keluarga *Nahdliyin* dalam membentuk perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser selama pandemi Covid-19?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung proses pengasuhan keluarga nahdliyin selama pandemi Covid-19 ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku belajar siswa di MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser selama pandemi Covid-19 ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan bagaimana pengasuhan keluarga *Nahdliyin* dalam pendampingan perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser selama pandemi Covid-19. Kemudian apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung proses pengasuhan selama pandemi Covid-19. Dan terakhir untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser selama pandemi Covid-19.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan Psikologi Pendidikan. Terutama pendidikan

dalam keluarga yang harus mengambil peran dalam pendidikan formal siswa di tengah pandemi Covid-19. Kemudian pengetahuan yang berkaitan dengan pengasuhan dalam pendampingan perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser Kuta Lombok Tengah.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dengan menjadikannya rujukan dalam mendidik dan membimbing anak supaya tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku belajar berprestasi.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana untuk mengetahui suatu kebaharuan penelitian atau original, peneliti perlu melakukan perbandingan untuk mendapatkan perbedaan pembahasan yang akan dibahas peneliti dengan kajian terdahulu terkait dengan tema yang sama. Terkait pembahasan tentang pengasuhan dan perilaku belajar siswa, peneliti menemukan beberapa tulisan yang sejenis dengan tesis ini dalam beberapa karya tulis seperti; Tesis dan Artikel Jurnal.

Kajian tentang persoalan pengasuhan telah banyak dilakukan. Agenda penelitian tentang pengasuhan banyak dikaitkan dengan kehidupan anak, seperti pengembangan karakter, pengembangan potensi diri, perilaku sosial, kedisiplinan, percaya diri, kemandirian, prestasi belajar, perilaku belajar, dan masih banyak fenomena sosial siswa lainnya. Para peneliti ingin melihat pengaruh positif dan negatif dari pengasuhan yang diterapkan.

Beberapa hasil penelitian menerangkan bahwa pengasuhan yang ideal digunakan oleh para orang tua adalah tipe pengasuhan Demokratis. Pola pengasuhan demokratis paling ideal untuk diterapkan di dalam keluarga. Seperti pengasuhan dalam membentuk perilaku sosial anak. Sebagaimana dalam penelitian Indang Maryati bahwa pada fase remaja, selama di sekolah anak sering melakukan tindakan seperti membolos, datang terlambat, bermain game online pada jam belajar, dan merokok. Orang tua berusaha mengatasinya dengan menggunakan pola pengasuhan demokratis dengan menerapkan komunikasi yang baik, memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak, dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginan sendiri. Melalui pola pengasuhan demokratis dapat membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahannya, dan tidak mengulangi perbuatannya kembali.¹⁴

Pola pengasuhan demokratis juga mampu meredam perilaku-perilaku menyimpang. Seperti kasus kejahatan kelitih yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang ada di Yogyakarta. Sebagaimana temuan Casmini dalam penelitiannya menerangkan bahwa ketahanan remaja di dalam keluarga dalam meredam diri untuk melakukan tindakan kriminal atau kejahatan di pengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yaitu orang tua harus memiliki akhlak yang baik

¹⁴ Indang Maryati, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," JPMIS 01, No. 01 (Agustus 15, 2016), 1-16.

untuk menanamkan moral-moral keagamaan, kesediaan orang tua untuk mendengarkan remaja sehingga terbentuk komunikasi dua arah.¹⁵

Kemudian penerapan pola pengasuhan Otoriter lebih mengutamakan pemaksaan, keras, dan kaku. Orang tua akan membuat berbagai aturan sendiri yang harus dipatuhi oleh anak tanpa mau tahu perasaan anak. Pola pengasuhan ini akan mempengaruhi perilaku anak baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Anak yang terlalu mendapatkan tekanan besar di dalam keluarga akan memiliki perilaku belajar tidak bahagia, paranoid, selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, dan membenci orang tua. Hal ini disebabkan orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak, seperti mereka tidak peduli, tidak memperhatikan sama sekali kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, dan tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, sehingga dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.¹⁶

Penelitian mengenai pengasuhan telah banyak dilakukan untuk beragam fenomena sosial. Dalam artikel Martijn Van Heel “*Ecological Factors Influencing Parenting Behaviors during Adolescence: a Focus on Monitoring, Attachment, and Harsh Discipline*”, membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan, terutama pengasuhan bagi anak remaja. Penelitian tersebut menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tiga pola

¹⁵ Casmini dan Supardi, “Family Resilience: Preventive Solution of Javanese Youth Klithih Behavior,” *The Qualitative Report* 25, No. 4 (April 12, 2020), 947–961.

¹⁶ Ahmad Afiif dan Fajriani Kaharuddin, “Perilaku Belajar Peserta Didik di Tinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang tua,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, No. 2 (Desember 31, 2015), 287–300.

pengasuhan perilaku remaja: pengawasan, kedekeatan, dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor yang membentuk pola pengasuhan pada remaja, diantaranya adalah karakteristik remaja, kekerasan dalam rumah tangga, dan kondisi lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua lebih besar dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan kondisi di dalam keluarga dibandingkan dengan faktor ekonomi.¹⁷

Penelitian Kamel Afia tentang “*Parenting Practices during Middle Adolescence and High School Dropout*”, dalam penelitian Kamel Afia berbicara tentang praktik pengasuhan yang baik dalam peranannya mencegah putus sekolah di kalangan remaja. Peneliti mengambil sampel pada remaja Kanada yang beragam secara budaya dari lingkungan berpenghasilan rendah termasuk siswa-siswa *drop out* yang masih sekolah. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara praktik pengasuhan dengan angka putus sekolah. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasus pengabaian orang tua yang ekstrim menjadi faktor utama terjadinya banyak anak putus sekolah.¹⁸ Masih dalam diskursus yang sama Farieska Fellasari¹⁹ dalam penelitiannya terkait “*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja*,”. Menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua berkaitan dengan

¹⁷Martijn Van Heel. dkk, “Measuring Parenting Throughout Adolescence: Measurement Invariance Across Informants, Mean Level, and Differential Continuity,” *Assessment* 26, No. 1 (Januari 1, 2019), 111–124.

¹⁸Kamel Afia. dkk, “Parenting Practices during Middle Adolescence and High School Dropout,” *Journal of Adolescence* 76 (Oktober 2019), 55–64.

¹⁹Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari, “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja,” *Jurnal Psikologi* 12, No. 2 (April 7, 2017), 84–90.

kematangan emosi remaja, hal ini berarti pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua baik itu Otoriter, Demokratis, dan Pemanjaan secara bersama-sama berkaitan dengan kematangan emosi remaja. Kemudian penerapan metode pengasuhan *Authoritative* (Demokratis) di dalam keluarga memiliki dampak positif dengan perkembangan kematangan emosi pada remaja. Sedangkan penerapan metode pengasuhan *Authoritarian* (otoriter) memiliki hubungan negatif dengan perkembangan kematangan emosi remaja. Dan terakhir, penerapan pola pengasuhan yang *permissive* memiliki hubungan positif dengan perkembangan kematangan emosi remaja.

Kemudian selanjutnya penelitian Cindy Marisa tentang “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja*”, didasarkan pada pemikiran orang tua sebagai motivator pembelajaran yang penting bagi anak-anak, termasuk pada masa remaja, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama. Pemberian yang sesuai pola pengasuhan juga harus mengikuti motivasi belajar anak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pola pengasuhan dengan motivasi dalam belajar, dan mengetahui dimana pola pengasuhan lama memiliki motivasi untuk belajar. Berdasarkan analisis data temuan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dengan motivasi belajar remaja dengan

kontribusi sebesar 18,8%, dimana lagi-lagi peningkatan motivasi belajar remaja disebabkan oleh faktor lain.²⁰

Sugih Panuntun dengan judul “*Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui pengaruh kepedulian orang tua pada anak terhadap perilaku belajar siswa Kelas XII di SMK 17 Agustus Bangsri Jepara. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh perilaku belajar siswa, karena tanpa adanya perilaku belajar yang baik maka tujuan dan proses belajar tidak dapat tercapai. Kesulitan ekonomi di dalam keluarga, kepedulian dan perhatian orang tua bagi anak tentu menjadi sebuah masalah. Sehingga keadaan tersebut berdampak pada perilaku belajar siswa. Kasih sayang orang tua tentu dibutuhkan anak supaya dapat belajar dengan maksimal. Perilaku belajar yang maksimal dapat mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi lebih baik karena adanya motivasi dalam proses belajar.²¹

Penelitian Tutik Yuliani terkait “*Analisis Faktor Eksternal Terhadap Perilaku Belajar Siswa SMA Patra Dharma Kota Balikpapan*”. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku belajar siswa kelas XI SMA Patra Dharma Balikpapan. Teknik pengambilan sampel dengan cara *Random Sampling*, dengan sampel sebanyak 95 siswa. Untuk menjawab hipotesa, peneliti menggunakan uji T dan uji F. Hasil

²⁰Cindy Marisa.,dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6, No. 1 (Februari 18, 2018), 25.

²¹ Sugih Panuntun, “Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas,” *Ekonomi IKIP Veteran Semarang* 1, No. 1 (2013), 37-74.

penelitian menunjukkan lingkungan keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh bagi perilaku belajar siswa kelas XI SMA Patra Dharma Balikpapan.²²

Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin dalam penelitian mereka tentang “*Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua*”, Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh Otoriter terhadap perilaku belajar peserta didik. Penelitian ini memiliki dampak pada pentingnya pengendalian diri bagi orang tua terhadap perkembangan belajar anak.²³

Dari berbagai penelitian tentang pengasuhan orang tua dan perilaku belajar siswa yang penulis temui di atas, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji kondisi pendidikan siswa yang dibenturkan dengan pandemi Covid-19. Sehingga membentuk kondisi dimana para siswa harus belajar dari rumah. Hal ini sebagai problem baru dalam dunia pendidikan secara umum di dunia dan lebih khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis mencoba mengembangkan beberapa penelitian di atas dengan mengkomparasikan hasil dari penelitian tersebut dengan apa yang menjadi temuan penulis di lapangan, yaitu pengasuhan keluarga *Nahdliyin* dalam pendampingan perilaku belajar siswa selama Pandemi Covid-19.

²² Tutik Yuliani, “Analisis Faktor Eksternal Terhadap Perilaku Belajar Siswa SMA Patra Dharma Kota Balikpapan,” *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 7, No. 2 (Juli 24, 2019), 101–105.

²³ Afiiif dan Kaharuddin, “Perilaku Belajar Peserta Didik ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua.”, hlm. 287–300.

E. Kerangka Teori

Dari fokus penelitian di atas, peneliti telah menentukan pisau analisis atau kerangka teori yang membantu peneliti mengurai dan menganalisis hasil temuan di lapangan. Untuk menganalisis bagaimana gambaran pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam pendampingan perilaku belajar siswa, peneliti menetapkan kerangka teori sebagai berikut.

1. Keluarga

Keluarga dapat diartikan sebagai ikatan darah dan ikatan sosial sosial. Keluarga dalam dimensi ikatan darah adalah satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu orang dengan yang lainnya. Berdasarkan ikatan darah, keluarga dapat dikelompokkan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam ikatan sosial, keluarga adalah satu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya interaksi dan saling mempengaruhi, walaupun tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan aspek ikatan sosial ini disebut keluarga psikologis. Berdasarkan disiplin Psikologi, keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam tempat bersama dan semua anggota merasakan adanya ikatan batin yang memunculkan saling mempengaruhi, memperhatikan, dan menyerahkan diri.²⁴ Mattessich mendefinisikan keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan

²⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 18.

kekerabatan, tempat berdiam diri, atau hubungan emosional yang sangat dekat.²⁵

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang fungsi keluarga yang wajib dilaksanakan adalah: fungsi agama, sebagai bentuk pertama memperkenalkan nilai-nilai religius kepada anak. Dalam proses pengenalan ini, interaksi antara anggota keluarga terjadi secara intern. Kedua, fungsi sosial budaya, bermaksud untuk memberikan identitas sosial kepada keluarga itu, termasuk anak karena awalnya budaya diwariskan. Ketiga, fungsi cinta kasih sehingga menciptakan sebuah kehangatan dalam keluarga. Keempat, fungsi perlindungan yang dimana sifat dasar manusia yaitu bertahan dari gangguan dan ancaman yang datang. Pada kondisi ini keluarga berfungsi sebagai pelindung terhadap semua anggota keluarga dari gangguan. Kelima, fungsi pendidikan sebagai tempat perkenalan pertama dimana keluargalah yang membentuk nilai-nilai dasar. Ketika proses itu berjalan, perlahan-lahan institusi lain seperti sekolah akan mengambil peran sebagai tempat perkenalan sekunder. Dan ketujuh, fungsi ekonomi yang dimana kemakmuran keluarga akan didapatkan dengan baik jika menjalankan fungsi ini, karena keluargalah yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.²⁶

²⁵ Septi Mulyanti Siregar, "Peran Keluarga dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak dalam Memelihara Lingkungan," *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* (2016), 13.

²⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil di ruang masyarakat menjadi lembaga pendidikan pertama bagi anak. Keluarga sebagai lembaga pendidik, ketidak berhasilan suatu lembaga keluarga menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidik dikarenakan kedua orang tua (ibu dan ayah) kesulitan menjalankan tugas mereka sebagai pendidik anak mereka. Keluarga berfungsi memberikan fasilitas untuk pendidikan anak mereka agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan, terbentuknya perilaku sesuai dengan bakat dan minat, mempersiapkan anak mereka untuk kehidupan dewasa, dan mampu mendidik anak sesuai dengan tahapan perkembangan.²⁷ Keluarga senantiasa berupaya menyediakan kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Masni mengungkapkan dalam membimbing anak, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan psikis saja namun dituntut pula untuk dapat memenuhi kebutuhan secara *financial*. Salah satu masalah orang tua adalah menentukan pola bimbingan bagi anak yang membuat anak merasa nyaman, aman, terlindungi, perhatian, dan tercukupi segala kebutuhannya.²⁸ Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga diharapkan mampu mencetak anak-anak yang unggul, dan mampu hidup di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Dalam keluarga, ayah sebagai kepala rumah tangga harus mampu mempersiapkan

²⁷ Munita Yeni, *Jangan Salah Didik "Tip Parenting Untuk Pola Asuh yang Tepat"* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020), 10-11.

²⁸ Adpriyadi dan Sudarto, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, No. 1 (April 29, 2020), 26-38.

segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas buat anak.²⁹

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan dilaksanakan melalui tiga bentuk yaitu: Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan Formal dilaksanakan di sekolah, kemudian Pendidikan Non Formal pada masyarakat, dan Pendidikan Informal dilaksanakan di dalam keluarga.³⁰

Livingstone memaparkan Pendidikan Informal yaitu segala kegiatan yang melibatkan pengetahuan, pemahaman, atau kecakapan yang terjadi di luar kurikulum pendidikan formal. Pembelajaran informal bisa terjadi di semua konteks di luar kurikulum lembaga. Kemudian pendidikan informal dapat disebut pendidikan keluarga, yang dimana pendidikan pertama kali dari keluarga. Pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga adalah: pendidikan sosial, iman, moral, psikis, fisik, intelektual, dan pendidikan seks.³¹

Tafsir menyebutkan keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan yang pertama, karena di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mendapatkan bimbingan. Tujuan pendidikan anak dalam keluarga yaitu supaya anak

²⁹ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa* 8, No. 2 (Oktober 19, 2014): 245–260.

³⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³¹ Elih Sudiapermana, "Pendidikan Informal," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, No. 2 (2009), 1-10.

menjadi saleh dan supaya kelak anak tidak melawan orang tuanya.³² Ki Hajar Dewantara menyebutkan keluarga adalah awal alam pendidikan. Untuk pertama kalinya orang tua sebagai penuntun, pengajar, pembimbing dan sebagai pendidik.³³

2. Pengasuhan

a) Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan adalah bagian penting dalam menciptakan perkembangan anak. Orang tua pada dasarnya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai supaya bisa memberikan pengasuhan yang baik. Pengetahuan pengasuhan terdiri dari cara merawat anak. Pemahaman pengasuhan termasuk memahami berbagai metode yang tepat untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan psikis dan biologis ketika mereka berkembang.³⁴

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perkembangan anak terkait dengan pengasuhannya. Mengingat dampak pola pengasuhan bagi anak yang berbeda dari setiap

³² Hasan Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagogik; Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2016), 12.

³³ Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.", 245-260.

³⁴ Mutiara Suci Erlanti. dkk, "Teknik Parenting dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, No. 2 (April 1, 2016), 155-291.

orang tua menjadi sangat penting untuk mengetahui dan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut.³⁵

Pengasuhan adalah cara yang diterapkan dalam memberikan bimbingan, mendidik, dan menjaga anak secara terus menerus sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua bagi anak. Dalam mengasuh anak, orang tua harus mempunyai pengetahuan tentang parenting supaya tidak salah dalam mengasuh. Pola pengasuhan adalah bagaimana upaya, metode, serta sikap ketika menjalin interaksi dengan anak. Kemudian peraturan apa saja yang diciptakan di dalam keluarga sehingga terbentuk norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Orang tua pada dasarnya harus memberikan perhatian dan kasih sayang yang mencakup sikap dan tindakan yang baik sehingga menjadi teladan bagi anak.³⁶

Jerome Kagan mengatakan pengasuhan adalah sekumpulan keputusan mengenai sosialisasi pada anak, yang terdiri dari apa yang harus diupayakan oleh orang tua supaya anak dapat bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Termasuk di dalamnya apa yang harus dilakukan oleh orang tua ketika anak sedih, marah, berbohong dan tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik.³⁷

³⁵ Tsali Tsatul Mukarromah. dkk, "Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (Juni 28, 2020), 395.

³⁶ Moh. Shoehib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, 15.

³⁷ Adi Wibowo dan Satih Saidiyah, "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja", *Jurnal Psikologi Integratif* 1, No. 2 (April 12, 2018), 105–123.

b) Jenis-Jenis Pengasuhan

Diana Baumrind mengatakan bahwa pengasuhan dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, memonitoring, dan mendukung anak-anaknya. Baumrind juga mengatakan bahwa gaya pengasuhan datang dalam empat bentuk utama:

1) Pengasuhan Otoriter

Orang tua yang otoriter memaksa anak-anak supaya mengikuti kemauan dan menghormati mereka. Mereka menciptakan batasan tegas dan pengawasan terhadap anak-anak mereka sehingga menciptakan sedikit pertukaran verbal. Pola pengasuhan ini cenderung menciptakan standar yang memaksa yang harus diikuti, dan terdiri dari ancaman kepada anak. Orang tua tipe ini cenderung memerintah, memaksa, dan menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak memberikan keringanan dan dalam berinteraksi dan berkomunikasi bersifat satu arah. Pola asuh Otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang tertutup, penakut tidak berinisiatif, pendiam, gemar menentang, suka melanggar norma, cemas, berkepribadian lemah, dan menarik diri. Orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan anak terutama dalam pendidikan, seperti tidak peduli terhadap anak, tidak menyadari kepentingan dan

kebutuhan anak buat belajar, tidak menyiapkan alat belajar termasuk orang tua dengan pola pengasuhan Otoriter.³⁸

2) Pengasuhan Otoritatif

Pengasuhan Otoritatif atau demokratis adalah tipe pengasuhan yang mengutamakan kepentingan anak, akan tetapi tidak segan-segan mengendalikan mereka. Orang tua dengan tipe pengasuhan ini memiliki sikap rasional, mengutamakan tindakan pada pemikirannya. Kemudian bersifat realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan tindakannya, dan pendekatan mengutamakan kehangatan buat anak.

Mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, namun masih menempatkan batas dan kontrol pada tindakan mereka. Proses memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan, dan orang tua memelihara dan memberi dukungan. Anak-anak yang orang tuanya otoritatif sering berperilaku dengan cara yang secara sosial kompeten. Tipe pengasuhan demokratis akan menciptakan karakter anak-anak yang bisa mandiri, mampu mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman, mampu melawan stres, memiliki minat terhadap sesuatu hal yang baru dan kooperatif terhadap orang lain. Hurlock menyebutkan kebutuhan rasa aman, nyaman yang dibutuhkan selama proses

³⁸ Ahmad Afif dan Fajriani Kaharuddin, "Perilaku Belajar Peserta Didik ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, No. 2 (Desember 31, 2015), 287–300.

perkembangan anak remaja akan tercukupi dalam lingkungan keluarga yang memiliki tipe pengasuhan demokratis.³⁹

3) Pengasuhan Pengabaian

Gaya pengasuhan pengabaian adalah orang tua tidak mengambil bagian dalam perkembangan kehidupan anak. Orang tua yang lalai mengembangkan rasa bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan anak mereka tidak penting dari pada mereka. Mereka cenderung berperilaku dengan cara sosial kompeten sebagai akibat dari kurangnya kontrol diri dan kesulitan dalam menangani kemerdekaan.

orang tua banyak menghabiskan waktu untuk kepentingan pribadi mereka, yang mencakup pekerjaan. Sebagai contoh perilaku penelantaran secara fisik dan psikis pada ibu yang mengalami depresi. Ibu yang mengalami defresi pada dasarnya tidak bisa memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis bagi anak. Tipe pengasuhan penelantaran akan menciptakan karakter anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau ngalah, memiliki harga diri rendah, dan sering memiliki masalah dengan teman.

4) Pengasuhan Permisif

Orang tua yang menggunakan pengasuhan permisif sangat terlibat dengan anak, tetapi orang tua menempatkan beberapa

³⁹ Afiiif dan Kaharuddin, "Perilaku Belajar Peserta Didik ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang tua.", 287–300.

peraturan atau pembatasan pada tindakan mereka. Para orang tua sering memberikan anak-anak mereka melakukan tindakan apa yang diinginkan dan melakukan cara mereka sendiri karena mereka percaya bahwa kombinasi dari dukungan pengasuhan dan kurangnya pembatasan akan menghasilkan anak kreatif dan percaya diri. Tipe pengasuhan permisif akan membentuk karakter anak-anak yang manja, kurang mandiri, egois, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.⁴⁰

c) Faktor Pendorong Pola Asuh Orang Tua

Orang tua pada dasarnya ingin mengupayakan yang terbaik bagi anak, tidak terkecuali dalam pendidikan. Dengan berbagai usaha dan upaya orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang sukses. Orang tua melakukan berbagai upaya supaya masa depan anak-anak bias didapatkan dengan baik.

Adapun yang menjadi faktor pendorong pengasuhan orang tua dalam upaya mendidik anak adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan sumber daya manusia (*Human Resource*) yang unggul, dan menjadi faktor kunci bagi keberhasilan seseorang yang akan mempengaruhi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Dengan tingkat pendidikan yang baik,

⁴⁰ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 86-87.

seseorang bisa bersaing dengan jujur, lebih bijaksana dalam memutuskan suatu masalah, karena wawasannya yang luas membuatnya bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Pendidikan merupakan langkah utama untuk membimbing anak bagaimana berperilaku dan bersikap dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, orang tua harus menyadari sejak dini bahwa pendidikan orang tua ikut memberikan pengaruh bagi karakteristik anak di masa depannya.

Pengasuhan yang digunakan orang tua akan nampak tidak hanya dari perilaku anak secara umum melainkan akan terlihat dalam kebiasaan belajar siswa. Kepedulian orang tua dalam upaya mendorong dan memotivasi supaya anak memiliki kebiasaan belajar yang baik tercermin dalam berbagai tindakan seperti: membantu menyelesaikan kesulitan belajar, mendorong semangat belajar, mengawasi saat sedang belajar, mengingatkan anak adanya tugas, melakukan kegiatan diskusi, membatasi waktu bermain, dan terakhir menerapkan *reward* dan *punishment*.⁴¹ Oleh sebab itu tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak atas perilaku belajar siswa yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Dasmu. dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, No. 2 (Agustus 5, 2015), 132-139.

2) Faktor Keagamaan

Akidah Akhlak dan Iman adalah salah satu faktor penting yang harus diperkenalkan kepada anak-anak sejak dini. Dalam upaya membentuk anak yang religius, agama memiliki peranan penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan. Maka orang tua yang memiliki tingkat pemahaman agama yang baik, akan memiliki pemahaman pula dalam mendidik anak baik untuk perkembangan fisik dan psikisnya. Proses pengasuhan akan mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga anak berkembang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam agama Islam.⁴²

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha orang tua dalam memberikan pengasuhan bagi anak. Pengaruh lingkungan tersebut menciptakan perilaku baik dan buruk. Orang tua pada hakikatnya harus menjauhkan anak-anak dari lingkungan yang buruk. Jangan sampai anak-anak yang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama, rusak akibat lingkungan yang kurang baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Pada zaman globalisasi memungkinkan anak-anak terutama anak remaja secara cepat terpengaruhi oleh kehidupan negatif yang dapat berdampak pada

⁴² Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 37.

proses perkembangannya. Oleh sebab itu lingkungan yang positif harus diusahakan, supaya anak-anak menjadi orang yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama.

3. Siswa sebagai Remaja

Sebagai siswa menengah pertama, anak-anak dalam fase yang mana disebut dengan masa remaja. Kata *Adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Berbeda dengan manusia purba yang memandang masa remaja tidak memiliki perbedaan dengan fase-fase lain dalam rentang kehidupan. Manusia dianggap dewasa apabila telah mampu bereproduksi.⁴³

Dalam bidang ilmu biologi, remaja didefinisikan sebagai suatu proses perkembangan fisik, yaitu masa organ-organ kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti organ kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya mendapatkan bentuknya yang sempurna. Disamping perubahan secara biologis, terjadi pula perubahan secara fisiologis. Pada tahap ini terjadi penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya.⁴⁴

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, yang berdampak pada perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. fungsi remaja yaitu mempersiapkan diri menghadapi masa

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

⁴⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 8-13.

dewasa. Meskipun jarak usia remaja dapat bermacam-macam yang berkaitan dengan lingkungan budaya dan historis. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar pada usia 18 hingga 22 tahun.⁴⁵ Sedangkan Desmita mengungkapkan bahwa rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga fase yaitu : 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun sebagai masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun sebagai masa remaja akhir.⁴⁶

Untuk mendapatkan proses perkembangan yang maksimal pada fase remaja, maka ada beberapa tahapan perkembangan remaja yang harus dilewati yang mencakup pemenuhan kebutuhan. Yang pertama adalah kebutuhan fisik, kebutuhan fisik remaja yang harus dicukupi yaitu kebutuhan makanan, minuman, keamanan, temperatur yang sesuai, beristirahat, dan beraktifitas. Sebagai manusia pada dasarnya remaja memiliki kebutuhan fisik yang sama dengan manusia pada umumnya. Yang kedua adalah kebutuhan psikologis, kebutuhan psikologis yang paling penting pada fase remaja adalah kebutuhan untuk mendapatkan status didalam kelompok sosialnya, merasa berguna bagi orang lain, memiliki kebanggaan untuk diterima dan diketahui sebagai orang yang bermakna dalam kelompok sosialnya.⁴⁷ Fase remaja

⁴⁵ John W. Santrock, *Remaja Diterjemahkan dari Buku Adolescence oleh Benedictine Widyasinta* (Jakarta: Erlangga, 2007), 20.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 190.

⁴⁷ Fadhillah Yusri and Jasmienti Jasmienti, "Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 1 (Agustus 8, 2017), 95–106.

adalah perpindahan dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini anak remaja mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁸ Dimana kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan ilmu pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini disebabkan selama periode remaja proses perkembangan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf berkembang sangat cepat di karenakan terjadinya reorganisasi lingkaran saraf *Frontal Lobe*.

Frontal Lobe ini berperan dalam proses kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan menciptakan perencanaan strategis dan kemampuan memutuskan sesuatu. Hal ini berdampak pada kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Disamping perkembangan kognitif terjadi pula perkembangan psikososial yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan-perkembangan yang dramatis tadi. Pertama adalah hubungan dengan orang tua, yang dimana ciri yang nampak pada remaja yang mempengaruhi hubungannya dengan orang tua adalah upaya untuk memperoleh Otonomi, yang mencakup otonomi fisik dan psikis. Karena remaja menghabiskan lebih sedikit waktunya bersama orang tua dan lebih banyak meluangkan waktunya berinteraksi dengan dunia luar, sehingga mereka dihadapkan dengan berbagai gagasan dan problem sosial. Secara optimal remaja mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih sempurna dan realistis dari pada orang tua

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Haji Masagung, 1990), 23.

mereka. Remaja memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki sebuah kemampuan, pengetahuan, dan kemampuan tertentu.

Kemudian perkembangan pertemanan dengan teman sebaya yang dimana sebagian besar waktu dihabiskan untuk hubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Berbeda dengan fase anak-anak, hubungan teman sebaya remaja lebih disebabkan pada hubungan persahabatan.⁴⁹

4. Perilaku Belajar

Skinner mendefinisikan perilaku merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus yang muncul, perilaku manusia disebabkan oleh rangsangan dari luar, baik secara sengaja dan tidak sengaja. Skinner membedakan respon yang muncul menjadi dua jenis, yaitu *Respondent Behavior* (perilaku yang dituntut) berdasarkan refleks dan tidak perlu dipelajari, serta *Operant Behavior* (perilaku operan) yang merupakan perilaku hasil belajar dan dilakukan secara spontan terhadap suatu situasi, bukan respons otomatis.⁵⁰

Perilaku belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam pelbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan usaha pendidikan. Maka agenda besar upaya riset dan eksperimen Psikologi Belajar ditujukan pada

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 194.

⁵⁰ Indang Maryati, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya", *JPMIS* 0, No. 0 (Agustus15, 2016), 1-16.

pencapaian tingkat pemahaman yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan proses perubahan manusia. Perilaku Belajar dalam disiplin ilmu Psikologi Pendidikan didefinisikan sebagai suatu upaya yang dikerjakan individu untuk mendapatkan perubahan perilaku yang baru, secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman seseorang itu sendiri dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya.⁵¹

Perilaku belajar adalah perubahan dalam perilaku, perubahan yang diharapkan mengarah kepada perilaku positif dalam proses belajar. Akan tetapi adanya kemungkinan akan mengarah pada hal-hal negatif atau buruk dalam proses belajar. Hal ini berarti berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh para siswa, baik ketika di sekolah maupun di rumah.⁵² Sudjana mengungkapkan perilaku tersebut diantaranya: Pertama, cara siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas. Kedua, cara siswa belajar secara mandiri di rumah. Ketiga, siswa mempelajari buku literatur. Dan keempat, cara belajar siswa secara berkelompok.⁵³

Adapun ciri-ciri perubahan mendasar yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah:

⁵¹ Yudhawati. ddk, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 22.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 87.

⁵³ Elya Soffatunni'mah dan Partono Thomas, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa di MAN 2 Semarang," *Economic Education Analysis Journal* 6, No. 2 (Agustus 12, 2017), 447–458.

a. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi selama proses belajar disebabkan pengalaman, praktik yang dilaksanakan dengan sengaja dan disadari atau bukan kebetulan. Karakteristik ini memiliki konotasi bahwa siswa memahami akan adanya perubahan yang dialami atau merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti bertambahnya pengetahuan, sikap, pandangan, keterampilan, dan seterusnya. Sedangkan perubahan yang disebabkan oleh mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena orang tersebut tidak menyadari dan tidak menghendaki keberadaannya.

Perilaku belajar disamping menghendaki perubahan yang disadari, ia juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Sebagai contoh jika seorang siswa belajar bahasa Inggris, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakaiannya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi keluar negeri ataukah sekedar bisa membaca teks-teks berbahasa Inggris.

b. Perubahan Positif-Aktif

Perubahan yang diakibatkan oleh belajar bersifat positif dan aktif. Positif berarti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Kemudian perubahan yang terjadi senantiasa merupakan penambahan, yaitu diduplikasinya sesuatu yang baru yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan

sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c. Perubahan Efektif-Fungsional

Perubahan yang muncul karena proses belajar bersifat efektif, yaitu berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut mendatangkan pengaruh, makna, dan makna tertentu untuk siswa. Kemudian perubahan dalam aktifitas belajar bersifat fungsional. Artinya bahwa perubahan tersebut relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat memberi manfaat yang luas seperti ketika siswa melaksanakan ujian dan melakukan adaptasi dengan lingkungan baru dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemudian perubahan efektif dan fungsional biasanya memiliki sifat dinamis dan mendorong munculnya perubahan-perubahan positif lainnya.

Dalam mengetahui definisi belajar dan inti dasar perubahan sikap karena belajar, para ahli memiliki berbagai pandangan bahwa perilaku belajar teridir dari sembilan bentuk, yaitu: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir asosiatif dan daya ingat, berfikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif.⁵⁴

Adapun penjelasan dari ke sembilan bentuk perilaku belajar tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 120-125.

a. Kebiasaan

Setiap siswa yang telah menjalani kegiatan belajar, tentu perlahan kebiasaannya akan berubah seiring waktu. Kebiasaan tersebut muncul karena proses pengurangan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang. Dalam kegiatan belajar, pembiasaan meliputi penyusutan perilaku yang tidak diperlukan, karena proses pengurangan inilah timbul suatu bentuk tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan belajar merupakan cara atau metode yang menetap pada diri siswa saat menerima materi pembelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan penjadwalan untuk menyelesaikan tugas.⁵⁵ Slameto memaparkan kebiasaan belajar akan mempengaruhi proses belajar itu sendiri, yang pada hakikatnya untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, kecakapan dan keterampilan. Seperti pembuatan jadwal dalam belajar, membaca buku, membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, fokus dan mengerjakan tugas.⁵⁶

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan kemampuan melaksanakan bentuk-bentuk tingkah laku yang beragam dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan

⁵⁵ Irma Magfirah. dkk, "Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar," *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 3, No. 1 (Juni 15, 2015), 103–116.

⁵⁶ Roida Eva Flora Siagian, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, No. 2 (Agustus 5, 2015), 122-131.

hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

c. Pengamatan

Pengamatan merupakan proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti stimulus yang masuk melewati indra antara lain seperti mata dan telinga. Akibat pengalaman belajar seorang siswa dapat mencapai pengamatan yang benar, obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang tidak benar akan mengakibatkan pengertian yang salah.

d. Berfikir Asosiatif

Berfikir asosiatif dapat diartikan sebagai upaya berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif adalah suatu proses pembentukan hubungan antara stimulus dengan respon. Dalam hal ini kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang didapatkan dari proses belajar. Kemudian daya ingat merupakan sebuah bentuk belajar, sebab merupakan bagian pokok dalam berfikir asosiatif. Jadi siswa yang telah melakukan proses belajar akan nampak dengan bertambahnya pengetahuan dan pengertian dalam memori, serta meningkatnya pemahaman mengaitkan materi dengan situasi atau stimulus yang sedang

dihadapi. Arikunto menyebutkan berdasarkan taksonomi Bloom, pemahaman merupakan bagian dari ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ada enam ranah berfikir, yaitu: 1. Mengenal, mengungkapkan, mengingat kembali, 2. Pemahaman, 3. Penerapan atau aplikasi, 4. Analisis, 5. Sintesa, 6. Evaluasi.⁵⁷

e. Berpikir Rasional dan Kritis

Pada dasarnya siswa yang berpikir rasional akan memanfaatkan prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan bagaimana (*How*) dan mengapa (*Why*). Siswa diminta menggunakan rasionya dalam menemukan logika (akal sehat) ketika sedang berpikir rasional untuk menemukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan, menciptakan kaidah teoritis dan melakukan peramalan. Pada kondisi ini siswa dituntut untuk berfikir kritis dengan menggunakan startegi kognitif yang tepat untuk menguji kekuatan gagasan dalam melakukan pemecahan masalah, sehingga mampu mengatasi kesalahan dan kekurangan.

f. Sikap

Sikap merupakan perilaku yang cenderung menetap untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang atau sesuatu hal. Adapun indikator yang berkaitan dengan sikap adalah selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, aktif dalam proses pembelajaran. Nana Sujana

⁵⁷ Vici Triadmanora dan Wahidul Basri, "Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Padang," *Jurnal Kronologi* 2, No. 4 (October 1, 2020): 1–8.

menyebutkan bahwa keaktifan siswa bisa dilihat dari beberapa hal sebagai berikut: mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, ikut dalam penyelesaian masalah, berupaya bertanya kepada teman atau guru ketika mendapatkan kesulitan ketika belajar, berupaya mencari bahan bacaan atau informasi untuk dapat mengatasi masalah ketika diberikan tugas oleh guru.⁵⁸ Sedangkan Hamalik menyatakan keaktifan siswa dalam proses belajar bisa diamati dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi kelompok, mendengarkan penyampaian guru, memecahkan sebuah masalah, aktif mengerjakan tugas dan bisa mempresentasikan hasil pekerjaannya.⁵⁹

g. Inhibisi

Inhibisi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses pengurangan atau meminimalisir hadirnya respon baru sehingga tidak mengganggu proses respon yang sedang berlangsung. Dalam artian kesanggupan siswa untuk dapat mengurangi atau meminimalisir tindakan yang tidak penting, untuk kemudian melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan siswa dalam melaksanakan proses inhibisi pada dasarnya didapatkan melalui kegiatan belajar. Oleh sebab itu, esensi dari perilaku belajar seorang

⁵⁸ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, No. 2 (Mei 15, 2016), 128–139.

⁵⁹ Erlis Nurhayati, "Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19," *Jurnal Paedagogy* 7, No. 3 (Agustus 13, 2020): 145–150.

siswa akan bisa diamati melalui kegiatan inhibisi tersebut. Hakim menyatakan bahwa sulitnya berkonsetransi bisa terjadi karena seseorang mempelajari pelajaran yang tidak disenangi, pelajaran yang dianggap sulit, dan suasana lingkungan belajar yang tidak kondusif. Kemudian seringnya muncul *off task behavior* selama proses belajar seperti tidak semangat mengerjakan tugas, menggambar yang tidak relevan, main game dan lain-lain.⁶⁰

h. Apresiasi

Apresiasi pada prinsipnya merupakan suatu pertimbangan yang berkaitan dengan arti penting atau nilai sesuatu. Dalam praktiknya, apresiasi sering didefinisikan sebagai *reward* atau penilaian terhadap perbuatan, sikap yang baik, disamping itu pula kepada benda-benda yang memiliki nilai luhur. Apresiasi merupakan bagian dari ranah afektif yang pada dasarnya ditujukan pada hasil karya seni seperti sastra, lukis, musik, drama, dan lain-lain. Pengalaman belajar merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat apresiasi siswa terhadap nilai sebuah karya seni budaya. Dengan demikian siswa yang telah melakukan proses belajar mengenai objek yang dianggap memiliki nilai penting dan indah akan memiliki apresiasi yang memadai.

⁶⁰ Amalia Cahya Setiani. dkk, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, No. 1 (2014), 37-42.

i. Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif berkaitan dengan keanekaragaman perasaan seperti gembira, kecewa, takut, marah, sedih, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini pada dasarnya tidak terlepas dari pengaruh proses belajar.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perilaku belajar dapat dilihat dari kebiasaan, keterampilan, pengamatan, perilaku asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi dan tingkah laku afektif.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa bisa dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1. Aspek Fisiologis

Kondisi fisik yang menunjukkan tingkat kesehatan organ-organ tubuh, bisa mempengaruhi semangat siswa dalam menjalankan proses belajar. Kondisi fisik yang kurang sehat, bisa menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi yang dijelaskan oleh guru kurang berbekas dan masuk dalam memori. Untuk mempertahankan kebugaran siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bernutrisi tinggi. Kemudian siswa harus memiliki jam

untuk beristirahat dan berolahraga secara tetap dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting sebab pola makan dan istirahat yang salah akan menciptakan reaksi yang kurang baik dan merugikan semangat mental siswa.

2. Aspek Psikologis

Kuantitas dan kualitas belajar siswa juga ditentukan oleh faktor psikologis siswa itu sendiri. Adapun aspek psikologis itu sebagai berikut:

a) Intelligensi Siswa

Intelegensi pada dasarnya didefinisikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk menerima rangsangan atau menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dengan cara yang tepat. Persoalan inteligensi pada dasarnya bukan hanya persoalan otak melainkan persoalan organ tubuh lainnya.

b) Sikap Siswa

Sikap merupakan proses internal yang terjadi pada ranah afektif berupa kecenderungan untuk merespon suatu objek seperti orang atau barang dengan cara yang relatif tetap yang bersifat positif atau negatif. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving* walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Untuk menjaga hadirnya sikap negatif pada siswa, sebagai guru harus menunjukkan sikap yang baik dan positif terlebih dahulu kepada para siswa baik dirinya dan pelajaran yang disampaikan. Sebagai bentuk sikap positif terhadap mata pelajaran yang diampu, seorang guru harus profesional dan senantiasa mencintai dan menghargai profesinya.

c) Bakat Siswa

Bakat siswa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa untuk mendapatkan keberhasilan di masa yang akan datang. Dengan kata lain setiap siswa mempunyai bakat atau potensi untuk meraih prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

d) Minat Siswa

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Guru atau orang tua dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

e) Motivasi Siswa

Motivasi merupakan kondisi internal siswa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Dalam pengertian ini,

motivasi dapat didefinisikan sebagai alat untuk bertingkah laku secara terarah. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan karena seseorang siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan proses belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya.⁶¹ Dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, orang tua perlu fokus pada cara berkomunikasi dengan anak, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dalam berkomunikasi orang tua dengan anak mempunyai hubungan yang dekat, menyukai, memahami, dan terbuka satu sama lain.⁶²

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial selama di sekolah seperti guru, para staf, dan teman-teman kelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Begitupun dengan lingkungan sosial selama di rumah seperti orang tua, teman sebaya, tetangga dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 148.

⁶² Jatmikowati, "Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak", *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), (2018), 1–15.

perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh anak.⁶³

2. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Akibat Covid-19 anak-anak terpaksa belajar memanfaatkan sumber bacaan dari Internet dan Jurnal. Hal ini disebabkan

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 154.

pembatasan mengunjungi perpustakaan yang ada di sekolah. Kesenjangan antara pembelajaran secara langsung dan secara tidak langsung atau online (BDR) membuat perubahan dalam kegiatan belajar. Perubahan kebiasaan belajar seperti memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar hanya menjadi memanfaatkan Jurnal dari Internet.⁶⁴

Rumah yang sempit dan berantakan serta berantakan dan perkampungan yang padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas untuk dikunjungi. Kondisi rumah yang seperti itu jelas mempengaruhi terhadap kegiatan belajar siswa. Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun diantara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap belajar di sore hari.⁶⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus. Peneliti akan berupaya mencari informasi sedalam-dalamnya dan memberikan fokus secara inten tentang pengasuhan dalam keluarga

⁶⁴ Samsul Rivai Harahap, "Konseling: Kebiasaan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 10, No. 1 (Juli 1, 2020), 31-35.

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 145-155.

Nahdliyin dalam membentuk perilaku belajar siswa di tengah pandemi Covid-19. Peneliti Studi Kasus menempatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus.⁶⁶

Proses pengasuhan yang diamati dalam penelitian ini adalah ditinjau dari proses pengasuhan orang tua dalam memenuhi kebutuhan siswa MTs selama pandemi Covid-19, proses pengasuhan dalam mendorong dan membimbing anak selama belajar dari rumah, dan proses pengasuhan dalam mengontrol dan mengatur aktifitas belajar anak. Kemudian perilaku belajar yang diamati dalam penelitian ini meliputi kebiasaan belajar, keaktifan belajar, dan upaya siswa dalam memahami pelajaran.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang akan diamati atau diteliti oleh peneliti.⁶⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga *Nahdliyin* yang memiliki anak laki-laki yang berstatus sebagai siswa menengah pertama yaitu di MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser. Sebagai siswa MTs tentu berada dalam fase remaja, lebih khusus sebagai remaja awal. Yang dimana remaja awal sedang dalam proses mencari identitas diri yaitu dengan berusaha menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Adapun orang tua dalam penelitian yaitu ayah dan ibu dari siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser. Selain dari pada orang tua, penulis

⁶⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 112.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Reineka Cipta, 2010), 188.

membutuhkan informan tambahan untuk menambahkan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan Guru Kelas.

3. Setting Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung mulai dari tahap pra pengambilan data yang dimulai dari bulan Juni 2020, kemudian tahap pengambilan data mulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2020, dan tahap penyusunan hasil penelitian yang dikerjakan pada bulan Oktober 2020.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Lenser Desa Kuta Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Peneliti mengunjungi rumah subjek yang letaknya berbeda-beda di Dusun Lenser, Desa Kuta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang utama dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulam data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.⁶⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Sudaryono. dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pedidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 29.

a. Observasi

Kartono mengungkapkan observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁶⁹ Metode observasi membutuhkan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi nonpartisipan. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷⁰

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui fasilitas pendidikan yang disediakan orang tua, kemudian kondisi lingkungan belajar. Observasi dilakukan pada saat subjek melakukan aktifitas belajar dari rumah, seperti menulis, membaca, mengerjakan tugas. Kegiatan observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi atau gambaran mengenai fokus yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.⁷¹

⁶⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 143.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 145.

⁷¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 193.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *In-Dept Interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur.⁷² Tujuan dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai proses pengasuhan remaja dalam keluarga *Nahdliyin* dalam membentuk perilaku belajar selama pandemi Covid-19. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua, dalam hal ini ibu dan ayah untuk mendapatkan informasi mengenai proses pengasuhan selama di rumah. Sedangkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perilaku belajar, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru kelas. Alat-alat yang digunakan dalam wawancara yaitu buku catatan, perekam suara, camera, dan alat tulis.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.⁷³ Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Sebelum melakukan observasi dan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman observasi dan wawancara.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 233.

⁷³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2006), 168.

6. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang penting untuk dilakukan yaitu menganalisisnya. Data-data yang telah diperoleh dari penelitian akan dianalisis menurut langkah-langkah dari Milles and Huberman yang meliputi 3 tahapan yaitu Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan.⁷⁴ Berikut ini akan dijelaskan satu persatu proses analisis tersebut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan data-data penting, mencari tema atau polanya serta membuang yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan didapatkan gambaran yang lebih jelas. Adapun tema yang disajikan mengenai pengasuhan adalah Proses pengasuhan dalam memenuhi kebutuhan anak selama pandemi Covid-19, proses pengasuhan dalam mendorong dan membimbing anak dalam belajar, dan proses pengasuhan dalam mengontrol dan mengatur aktifitas belajar anak. Sedangkan untuk tema perilaku belajar siswa, terbentuk tema kebiasaan siswa selama belajar di rumah yang meliputi kebiasaan membaca, menulis, menghafal, membuat rangkuman, dan mengulang-ulang pelajaran. Kedua, keaktifan siswa selama belajar daring yang meliputi keaktifan mengerjakan tugas, keaktifan mengikuti pelajaran, keaktifan siswa mengamati guru, dan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

keaktifan memberikan pertanyaan kepada guru. Dan ketiga, pemahaman siswa ketika belajar daring yang meliputi tingkat pemahaman siswa dari penjelasan guru, cara siswa memecahkan atau menyelesaikan tugas, dan kefokusannya selama belajar.

Setelah itu peneliti akan lebih mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya lagi bila diperlukan. Dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada yaitu pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan perilaku belajar remaja di tengah pandemi Covid-19.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi dan yang akan dilakukan selanjutnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teks berbentuk narasi berupa data-data yang berkaitan dengan proses pengasuhan remaja dalam keluarga *Nahdliyin* dalam membentuk perilaku belajar remaja dan bentuk-bentuk perilaku belajar siswa di tengah pandemi Covid-19.

c. *Conclusion Drawing* (Pengambilan Kesimpulan)

Kegiatan terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yaitu temuan yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi lebih jelas. Gambaran akhir dari penelitian ini

yaitu mengenai pengasuhan remaja dalam keluarga *Nahdliyin* dalam membentuk perilaku belajar remaja dan bentuk-bentuk perilaku belajar siswa di tengah pandemi Covid-19.

7. Kredibilitas dan Keabsahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Bahri menjelaskan triangulasi adalah cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda dan dalam informan yang berbeda.⁷⁵ Tujuan dari triangulasi yaitu meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data atau fakta yang dimilikinya. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber. triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada orang tua, siswa, dan guru kelas.⁷⁶ Sumber yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pengasuhan adalah orang tua subjek (ibu dan ayah). Sedangkan untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku belajar, peneliti mengumpulkan data dari subjek, orang tua, dan guru kelas.

⁷⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 218.

⁷⁶ *Ibid*, 219.

G. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini akan disajikan dalam empat bagian bab yang terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama pendahuluan, bab ini mengemukakan latar belakang permasalahan penelitian yaitu mengenai pengasuhan dalam keluarga *Nahdliyin* dalam upaya membentuk perilaku belajar siswa dan bentuk-bentuk perilaku belajar siswa di tengah pandemi Covid-19. Rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas Pengasuhan dalam Keluarga *Nahdliyin* dalam pendampingan Perilaku Belajar Siswa MTs di Masa Pandemi Covid-19. Kemudian terdiri dari beberapa sub bab. Pertama, deskripsi umum subjek penelitian di Dusun Lenser Desa Kuta Lombok Tengah. Kedua, hasil penelitian pengasuhan dalam keluarga *Nahdliyin* dalam membentuk perilaku belajar selama pandemi Covid-19. Ketiga, analisis data temuan.

Bab ketiga membahas mengenai bentuk-bentuk perilaku belajar siswa di MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser, yang terdiri dari beberapa sub bab. Pendahuluan, perilaku belajar siswa di MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser, dan analisis data temuan.

Bab keempat penutup. Pada bab ini terdiri dari dua sub yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang berjudul pengasuhan remaja dalam keluarga *Nahdliyin*, studi kasus perilaku belajar siswa selama pandemi Covid-19 di MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengasuhan yang diterapkan ketiga keluarga Nahdliyin dalam membentuk perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser memiliki kemiripan satu dengan yang lainnya. Orang tua Es melakukan upaya yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan anak selama belajar dari rumah. Meskipun demikian orang tua tetap selektif dalam memberikan dan memenuhi keinginan anak. Selama belajar dari rumah orang tua memenuhi kebutuhan anak untuk proses belajar. Kemudian dalam upaya memberikan nasihat kepada anak selama belajar dari rumah, orang tua sering memberi contoh dan teladan.. Disamping itu, orang tua secara langsung memberi nasihat kapan harus belajar dan bermain. Selama pengasuhan *Reward* dan *Punishment* sangat penting untuk diterapkan. Orang tua Es memberikan reward dalam bentuk materi (uang) dan pujian kepada anak. Sedangkan punishment yang diterapkan dalam keluarga masih berbentuk verbal yakni memberi teguran.

Berkaitan dengan perilaku belajar Es memiliki kebiasaan belajar seperti membaca dan menonton video. Kemudian membuat rangkuman dengan cara

mencatat materi-materi penting. Disamping itu dalam upaya mengulang mempelajari materi, Es sering mengulangnya ketika malam hari selepas pulang ngaji. Selama mendapatkan tugas dari sekolah, Es mengerjakannya sendiri di rumah dan tetap fokus untuk belajar. Es termasuk anak yang mudah dalam memahami materi pelajaran, lebih-lebih yang berkaitan dengan akidah ahlak.

Orang tua Ca menanamkan kesederhanaan dalam hidup. Ketika Ca menginginkan sesuatu, ia harus memiliki alasan yang jelas dan sesuatu yang diinginkan berdasarkan kebutuhannya. Kemudian dalam upaya memberikan nasihat kepada anak, orang tua mengingatkan supaya tidak menyia-nyiakan waktu dan memberikan pemahaman tentang pentingnya masa depan. Dalam upaya memberikan pemahaman tentang pentingnya belajar, orang tua menjelaskan dengan cara memberikan pandangan bahwa dengan pendidikan dapat memudahkan dalam mencari pekerjaan. Sebagai bentuk apresiasi terhadap Ca ketika rajin belajar, orang tua memberikan *Reward* dalam bentuk hadiah dan pujian. Sedangkan sikap yang diberikan orang tua ketika anak tidak mau belajar adalah memberikan *Punishment*, dalam bentuk teguran.

Sedangkan perilaku belajar yang tunjukkan oleh Ca adalah sebagai berikut: selama belajar Ca sering membaca materi dan menonton video. Kemudian dalam membuat catatan atau rangkuman, Ca sendiri hanya membuat rangkuman ketika ada perintah dari guru tanpa ada inisiatif dari diri sendiri. Ca sering belajar malam hari untuk mengulang-ulang materi pelajaran. Ca termasuk siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas dengan alasan takut tidak mendapatkan nilai dan

tidak naik kelas. Ketika mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas, ia menanyakan kepada orang tua dan teman-temannya. Sedangkan untuk masalah bertanya ia masih kurang aktif. Ca mengamati dan berusaha memahami materi-materi yang telah disampaikan oleh guru dengan tetap fokus belajar di dalam kamar tanpa melakukan hal-hal yang dapat mengganggu fokusnya seperti bermain game dan menonton TV.

Orang tua Rz melakukan upaya maksimal dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Meskipun demikian orang tua Rz tetap selektif dalam memberikan segala sesuatu yang diinginkan oleh Rz selama di rumah. Orang tua tidak ingin terlalu memanjakan anak dengan menuruti segala kemauannya. Kemudian selama proses membimbing anak, keluarga Rz bersikap tegas dalam memberikan dorongan motivasi supaya tidak menjadi anak yang malas-malasan selama di rumah meskipun di tengah Covid-19, dan tentunya untuk mendapatkan prestasi di sekolah. Orang tua Rz berupaya memberikan pemahaman tentang dunia pendidikan. Orang tua menjelaskan sesulit-sulit materi pelajaran kalau sudah ditekuni semuanya bisa dipahami. Disamping itu pula orang tua memberikan gambaran tentang kesuksesan di masa depan kelak. Orang tua Rz selalu memberikan *reward* kepada anak ketika rajin belajar lebih-lebih mendapatkan prestasi di sekolah seperti memberikan uang ataupun membelikan sepatu dan tas baru. Sedangkan dalam memberikan *punshment*, orang tua memberikan teguran. Sedangkan dalam proses mengawasi anak, orang tua mengingatkan anak

kapan harus belajar. Dalam keluarga Rz tidak ada peraturan yang terlalu mengikat bagi anak.

Perilaku belajar Rz selama dirumah ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Rz memiliki kebiasaan membaca materi, dan menonton video baik dari channel Youtube ataupun video hasil rekaman guru. Kemudian Rz mencatat pokok-pokok dari materi pelajaran dengan cara menonton video terlebih dahulu kemudian mencatat inti materinya. Saudara Rz dalam memahami dan mendalami materi pelajaran, ia mengulang-ulang ketika selesai penyampaian oleh guru dan ketika hendak ujian. Rz termasuk anak yang rajin dalam mengerjakan tugas, ia memiliki alasan ingin mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Biasanya ia mengerjakan tugas sendiri dan terkadang dikerjakan bersama dengan teman-temannya ketika menemukan kesulitan. Untuk memahami materi pelajaran, ia mengamati dan berusaha memahami materi-materi yang telah disampaikan oleh gurunya dengan tetap fokus belajar di dalam kamar tanpa melakukan hal-hal yang dapat mengganggu fokusnya.

B. Saran

1. Bagi orang tua siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser

Senantiasa memberikan dan berupaya memahami kebutuhan anak untuk proses perkembangannya. Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan iklim belajar di rumah, baik sebagai pengawas maupun pembimbing selama proses pembelajaran.

2. Bagi siswa MTs Nurul Ijtihad

Berupaya untuk selalu belajar di rumah meskipun masih dalam kondisi Covid-19. Dengan tetap melaksanakan perilaku-perilaku belajar yang baik untuk menunjang prestasi akademik di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Reineka Cipta, 2010.
- Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Santrock, John W. *Remaja Diterjemahkan dari Buku Adolescence oleh Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua : dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi yang Berkarakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sudaryono. dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiastuti, Sri. *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Depok: Rajawali Pers, 2019.

W. Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Yeni, Munita, *Jangan Salah Didik "Tip Parenting Untuk Pola Asuh yang Tepat"*,
Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020.

Yudhawati. ddk, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prestasi
Pustaka, 2012.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*,
Jakarta: PT bumi Aksara, 2006.

II. ARTIKEL/PAPER

Adi Wibowo dan Satih Saidiyah, "Proses Pengasuhan Ibu Bekerja", *Jurnal
Psikologi Integratif* 1, No. 2 ,April 12, 2018).

Adpriyadi dan Sudarto, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan
Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini," *VOX EDUKASI: Jurnal
Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11, No. 1 (April 29, 2020).

Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan
Kenakalan Remaja," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 1 (Agustus 12,
2019).

Ahmad Afiif dan Fajriani Kaharuddin, "Perilaku Belajar Peserta Didik di Tinjau
dari Pola Asuh Otoriter Orang tua," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan
Dasar Islam* 2, No. 2 (Desember 31, 2015).

- Aji, Rizqon Halal Syah, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, No. 5 (April 14, 2020).
- Arifin, Haris Nursyah, "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan," *Widya Balina* 5, No. 9 (Juni 22, 2020).
- Baharun, Hasan, "Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *Pedagogik; Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (2016).
- Casmini dan Supardi, "Family Resilience: Preventive Solution of Javanese Youth Klithih Behavior," *The Qualitative Report* 25, No. 4 (April 12, 2020).
- Dasmo. dkk, "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, No. 2 (Agustus 5, 2015).
- Elya Soffatunni'mah dan Partono Thomas, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa di MAN 2 Semarang," *Economic Education Analysis Journal* 6, No. 2 (Agustus 12, 2017).
- Erlanti, Mutiara Suci. dkk, "Teknik Parenting dan Pengasuhan Anak Studi Deskriptif Penerapan Teknik Parenting di Rumah Parenting Yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, No. 2 (April 1, 2016).

- Fadhilla Yusri and Jasmienti, "Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Perilaku Agresif Siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 3, no. 1 (Agustus 8, 2017).
- Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja," *Jurnal Psikologi* 12, No. 2 (April 7, 2017).
- Fatmawaty, Riryin, "Memahami Psikologi Remaja," *JURNAL REFORMA* 2, no. 1 (Desember 1, 2017).
- Hanum, Latifah, "Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas VII SMP Nurul Hasanah Tembung," *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (Ikabki)* 1, No. 2 (February 13, 2020).
- Harahap, Samsul Rivai, "Konseling: Kebiasaan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 10, No. 1 (Juli 1, 2020).
- Heel, Martijn Van. dkk, "Measuring Parenting Throughout Adolescence: Measurement Invariance Across Informants, Mean-Level, and Differential Continuity," *Assessment* 26, No. 1 (Januari 1, 2019).
- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa* 8, No. 2 (Oktober 19, 2014).

- Jatmikowati, "Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak", *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), (2018).
- Kamel Afia et al., "Parenting Practices during Middle Adolescence and High School Dropout," *Journal of Adolescence* 76 (October 2019): 55–64.
- Kurniati, Euis. dkk, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 1 (Mei 31, 2020).
- Magfirah. Irma dkk, "Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar," *MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 3, No. 1 (Juni 15, 2015).
- Marisa, Cindy Marisa, Evi Fitriyanti, and Sri Utami, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar Remaja," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 6, no. 1 (February 18, 2018): 25.
- Maryati, Indang. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," *JPMIS* 0, No. 0 (Agustus 15, 2016) .
- Mukarromah, Tsali Tsatul Mukarromah, Ruli Hafidah, and Novita Eka Nurjanah, "Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (June 28, 2020): 395.

- Nurhayati, Erlis, "Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19," *Jurnal Paedagogy* 7, No. 3 (Agustus 13, 2020).
- Nurkholis, "Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah," *Jurnal PGSD* 6, No. 1 (Mei 12, 2020).
- Panuntun, Sugih, "Pengaruh Kepedulian Orang Tua terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas," *Ekonomi IKIP Veteran Semarang* 1, No. 1 (2013).
- Petro, Mervyn Ronald. dkk, "The Effect of Religion on Parenting in Order to Guide Parents in the Way They Parent: A Systematic Review," *Journal of Spirituality in Mental Health* 20, No. 2 (April 3, 2018).
- Setiani, Amalia Cahya. dkk, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 3, No. 1 (2014) .
- Siagian, Roida Eva Flora, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 2, No. 2 (Agustus 5, 2015)..
- Siregar, Septi Mulyanti, "Peran Keluarga dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak dalam Memelihara Lingkungan," *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan* (2016).

- Subarkah, Milana Abdillah, “Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, No. 1 (Februari 28, 2019).
- Subarto, “Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik di Tengah Wabah Pandemi Covid-19” *ADALAH* 4, No. 1 (April 18, 2020).
- Sudiapermana, Elih .“Pendidikan Informal,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, No. 2 (2009) .
- Vici Triadmanora dan Wahidul Basri, “Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Padang,” *Jurnal Kronologi* 2, No. 4 (October 1, 2020).
- Wibowo, Nugroho. “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari,” *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, No. 2 (Mei 15, 2016).
- Yuliani, Tutik, “Analisis Faktor Eksternal Terhadap Perilaku Belajar Siswa SMA Patra Dharma Kota Balikpapan,” *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya* 7, No. 2 (Juli 24, 2019).

III. RUJUKAN WEB

....“Data Sebaran”, dalam (<https://covid19.go.id/>) diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

IV. UNDANG-UNDANG

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang

Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional





LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dokumentasi pengasuhan dan perilaku belajar siswa MTs Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser, Kuta Lombok Tengah



Wawancara dengan Saudara Es



Wawancara dengan Saudara Rz



Wawancara dengan Saudara Ca



Wawancara dengan Keluarga Ca



Wawancara dengan Keluarga Es



Wawancara dengan Keluarga Rz

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Pengurus Yayasan Nurul Ijtihad NU Al-Ma'arif Lenser, Kuta Lombok Tengah



Wawancara dengan Guru Kelas Bapak Aa, S.Pd



Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Mn, S.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas diri

Nama : Roy Bagaskara, S.Pd
Tempat/tgl. Lahir : Pejanggik, 16 Juni 1997
Alamat rumah : Dusun Batu Bangka Desa Pejanggik
Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah
Nama ayah : (alm) Ramli
Nama ibu : Sumiati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. MI PEMBAN AJIE PEJANGGIK (2008)
- b. SMPN 2 PRAYA TENGAH (2011)
- c. SMA DARUL MUHAJIRIN (2014)
- d. UIN MATARAM (2018)
- e. UIN SUNAN KALIJAGA (2020)

2. Pendidikan Non-Formal

- a. English Course
- b. Leadership Training

C. Pengalaman Organisasi

1. IKMA DM KOTA MATARAM
2. PMII KOTA MATARAM

3. SEMA FAKULTAS TARBIYAH UIN MATARAM

4. KAPAS TASTURA YOGYAKARTA

5. KMP UIN SUNAN KALIJAGA

D. Karya ilmiah

1. Artikel jurnal

- a. REORIENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. M. HASYIM ASY 'ARI: Etika dalam Pendidikan Islam
- b. REORIENTATION OF ANDRAGOGY THEORY IN THE LEARNING PROCESS
- c. PENANAMAN PENDIDIKAN MORAL REMAJA DI ERA MILLENIAL MENURUT PANDANGAN ISLAM
- d. IMPLEMENTASI HIERARCHY OF NEEDS PADA KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK ERA MILENIAL
- e. Konsep Perkawinan yang Bertanggung Jawab dalam Perspektif Zakiah Daradjat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA